

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan organisasi tempat terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya faktor-faktor produksi yang bertujuan menyediakan barang atau jasa yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga sebuah perusahaan tidak hanya beroperasi guna menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tersebut, seperti pemegang saham, pemerintah, masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya sistem tata kelola perusahaan dan transparansi pelaporan yang baik. Sayangnya tidak semua perusahaan memperhatikan hal tersebut, padahal laporan keuangan perusahaan merupakan informasi yang penting bagi pihak internal maupun eksternal sebuah perusahaan.

Salah satu cara agar perusahaan berhasil di dunia bisnis adalah dengan menjaga kepercayaan para *stakeholder*. Hal tersebut dapat dilihat dari seberapa transparan sebuah perusahaan dalam mengungkapkan informasi keuangan. Apabila semakin tinggi tingkat transparansi informasi maka akan semakin tinggi pula kepercayaan para *stakeholder* pada perusahaan. Namun, perusahaan perlu mempertimbangkan secara matang ketika akan mengungkapkan informasi secara menyeluruh, mengingat tidak semua informasi dapat diungkapkan kepada publik terutama kepada pesaingnya.

Problematika ini berlanjut ketika terungkapnya kasus-kasus keuangan perusahaan besar yang menyebabkan krisis keuangan, serta memicu pudarnya kepercayaan para investor. Kasus yang terjadi pada perusahaan besar diakhir tahun 1990 sampai dengan tahun 2000-an, di antaranya kasus perusahaan Enron dan Worldcom pada tahun 2002 dan kasus keuangan di Asia Timur pada tahun 1997. Hal ini menandakan buruknya tata kelola perusahaan dan rendahnya transparansi, sehingga sekarang perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih baik (Utomo dan Chariri, 2014).

Laporan keuangan yang dimaksud mencakup baik dan buruknya informasi perusahaan, informasi tersebut perlu diungkapkan secara berimbang dan jelas agar tidak menimbulkan interpretasi ganda. Tersedianya informasi mengenai risiko dan cara pengelolaan yang baik akan membantu mengatasi ketidakpercayaan publik yang memudar akibat kasus-kasus keuangan perusahaan. Informasi dalam bentuk laporan keuangan tersebut dapat berguna sebagai analisis para investor dalam menentukan keputusan investasi dan mengantisipasi kondisi ekonomi yang berubah-ubah (Sari dan Sholikhah, 2019).

Sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam mengelola usaha, perusahaan yang sudah *go public* wajib menyajikannya dalam bentuk laporan keuangan tahunan (*annual report*) (Wicaksono dan Adiwibowo, 2017). Hal itu sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Keuangan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Laporan tahunan ini penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Laporan tahunan terdiri dari

aspek keuangan dan non-keuangan, keduanya menjadi poin penting dalam penyampaian informasi perusahaan. Pengungkapan risiko ialah menjadi bagian di dalam informasi non-keuangan tersebut.

Pengungkapan risiko dianggap penting karena mampu menyajikan keseluruhan aspek tentang risiko perusahaan beserta manajemen risikonya. Dengan adanya manajemen risiko dalam laporan keuangan maka akan memperbaiki komunikasi antara *principal* dan agen. Pengungkapan laporan keuangan sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan sesuai dengan standar peraturan yang berlaku di masyarakat. Sedangkan, pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Pratiwi dan Triyono, 2019). Semakin sukarela perusahaan memberikan informasi mendetail, maka mampu membantu meningkatkan citra perusahaan.

Risiko perusahaan merupakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada perusahaan di masa depan. Pengungkapan yang disyaratkan berfokus pada risiko yang timbul dari instrumen keuangan. Risiko ini umumnya meliputi risiko kredit, likuiditas, pasar yang dilengkapi dengan risiko mata uang asing, risiko suku bunga, dan risiko harga (PSAK No. 50, revisi 2006). Guna meminimalisasi risiko yang muncul, perlu adanya manajemen risiko untuk mengendalikan dan mengelola risiko.

Pentingnya suatu pengungkapan risiko memunculkan beberapa regulasi yang membahasnya seperti tertuang dalam PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan. Mengharuskan entitas bisnis untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan pengguna. Pengungkapan informasi tersebut berupa pengungkapan kualitatif dan kuantitatif. Peraturan lainnya yaitu Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan pada Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan diharuskan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan kegiatan operasional perusahaan, serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko. Selanjutnya, pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Di mana mengharuskan Bank untuk menyusun Laporan Tahunan sedikitnya mencakup jenis risiko dan potensi kerugian yang dihadapi Bank, serta praktik manajemen yang diterapkan (Wicaksono dan Adiwibowo, 2017).

Adanya regulasi di atas juga menjelaskan bahwa pengungkapan risiko pada perusahaan perbankan dinilai lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan non-perbankan. Perbedaan lainnya juga terletak pada pengungkapan keberadaan komite manajemen risiko, perusahaan perbankan diwajibkan mempunyai komite ini, sedangkan perusahaan non-perbankan hanya sebatas himbauan (Wardhana dan Cahyonowati, 2013). Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko lebih banyak dilakukan pada

perusahaan-perusahaan non-keuangan karena masih kurangnya perincian informasi yang disampaikan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mubarak dan Rohman (2013), Anisa dan Prastiwi (2012), Wardhana dan Cahyonowati (2013), dan Utomo dan Chariri (2014).

Berdasarkan review dari beberapa penelitian sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko, yang meliputi komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, komite audit independen, profitabilitas, likuiditas, jenis sektor dan tipe auditor.

Komite manajemen risiko (*risk management committee*) memegang fungsi khusus dengan melakukan pengawasan dan manajemen risiko perusahaan. Perwujudan perusahaan dalam memenuhi permintaan *stakeholder* tentang penyampaian informasi non-keuangan dapat dilakukan dengan cara pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah dari komite audit. Meskipun demikian, tanggung jawab utama dari pengawasan manajemen risiko tetap ada pada dewan komisaris yang akan lebih mampu mendukung *corporate governance*. Penelitian sebelumnya oleh (Wicaksono dan Adiwibowo, 2017) tentang determinan pengungkapan risiko menemukan hasil bahwa komite manajemen risiko berpengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2017) dan Sari F. J. (2013) meskipun dengan sampel yang berbeda, antara perusahaan perbankan dengan non-perbankan.

Anggota dewan direksi dan komisaris dalam perusahaan merupakan bukti dari pengaplikasian salah satu praktik *good corporate governance*. Penerapan

tata kelola yang baik bagi perusahaan akan membawa dampak yang besar bagi keberlangsungan usaha, baik di sini berarti perusahaan melakukan proses yang transparan atas kegiatan yang dilakukan perusahaan. Menurut teori keagenan, semakin besar ukuran dewan maka akan semakin efektif dalam melakukan fungsi pengawasan (Mubarok dan Rohman, 2013). Sehingga, besarnya ukuran dewan akan memudahkan dalam pengoperasian perusahaan. Penelitian tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko mendapati hasil yang kurang konsisten. Dewi dan Suhardjanto (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat *financial risk disclosure*, namun pada penelitian Gotri dan Syafruddin (2019) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan.

Komite audit dibentuk untuk membantu tugas dewan komisaris dalam mengawasi kinerja pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit. Semakin kompleks suatu perusahaan maka pengawasan manajemen risiko juga akan semakin berat, maka membutuhkan suatu komite audit yang independen untuk mekanisme perusahaan yang lebih tinggi (Wardhana dan Cahyonowati, 2013). Tugas pengawasan ini membutuhkan pemahaman yang lebih tentang struktur dan operasi perusahaan secara menyeluruh beserta risiko-risiko yang terkait Bates dan Leclerc (2009) dalam (Diani, 2013). Menurut Putri dan Nurbaiti (2019) secara parsial komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, namun beda dengan hasil penelitian Indriana dan Kawedar (2019) menyatakan bahwa komite

audit independen tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan risiko perusahaan.

Profitabilitas menjadi salah satu variabel yang diprediksi akan mempengaruhi pengungkapan risiko. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui penjualan, total aktiva dan ekuitas (Ardian dan Raharja, 2013). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, karena ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan (Indrayani dan Chariri, 2014). Hasil penelitian dari Ruwita dan Harto (2012); serta Kumalasari, Subowo, dan Anisykurlillah (2014) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Namun hasil tersebut kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Adiwibowo (2017); Mubarok dan Rohman (2013); serta Doi dan Harto (2014) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik pengungkapan risiko.

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menandakan bahwa finansial yang kuat, sehingga akan lebih luas mengungkapkan informasi dibandingkan yang kemampuan finansialnya lemah (Indrayani dan Chariri, 2014). Yunifa dan Juliarto (2017) menemukan bahwa variabel likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Wicaksono dan Adiwibowo (2017) dan Mubarok dan Rohman (2013) yang mendapati bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Jenis sektor sangat berpengaruh dalam dunia bisnis, dengan pemahaman jenis sektor akan mudah dalam menentukan perbedaan dan batasan-batasan dalam lingkungan bisnis. Praktik pengungkapan risiko perusahaan dapat diketahui melalui luasnya informasi risiko yang diungkapkan. Namun, berbeda tergantung jenis usaha yang dilakukan. Luas pengungkapan perusahaan yang bergerak di sektor industri manufaktur berbeda dengan perusahaan di sektor jasa. Perusahaan cenderung akan menerapkan panduan serupa ketika bergerak dalam sektor yang sama, seperti item yang akan diungkapkan, luas pengungkapan informasi, dan tingkat pengungkapan Boesso dan Kumar (2007) dalam (Gotri dan Syafruddin, 2019). Pada penelitian Gotri dan Syafruddin (2019) menunjukkan bahwa jenis sektor berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko, perusahaan yang berorientasi pada sektor industri lebih berpengaruh dibanding dengan perusahaan yang berorientasi jasa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mubarok dan Rohman (2013) dimana tipe sektor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

Tipe auditor terdiri dari auditor internal, eksternal, dan pemerintah. Seorang auditor perlu menjalankan tugasnya secara objektif dan tidak memihak. Perusahaan yang besar dan kompleks tidak akan mengabaikan pelaksanaan audit yang penting dilakukan guna mengevaluasi jalannya



perusahaan. Kantor Akuntan Publik sebagai penyedia jasa auditor eksternal berperan serta dalam pengevaluasian perusahaan. Kantor Akuntan Publik yang ternama dan memiliki kredibilitas tinggi cenderung membantu perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi terkait risiko (Yunifa dan Juliarto, 2017), dalam penelitiannya juga menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko yang mendapati hasil bahwa pengungkapan risiko perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan kompleksitas, sedangkan tipe auditor tidak berpengaruh. Namun dalam penelitian Indriana dan Kawedar (2019) tipe auditor berpengaruh pada pengungkapan risiko perusahaan.

Linsley dan Shrives (2006) dalam (Wardhana dan Cahyonowati, 2013) menemukan bahwa adanya kesulitan dalam menentukan tingkat risiko perusahaan karena tidak ada standar pengungkapan risiko dalam laporan tahunan, serta pengungkapan risiko dicantumkan di beberapa bagian *annual report* secara menyebar. Sehingga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mendapati hasil yang beragam. Kebanyakan fokus pada seluruh item pengungkapan risiko perusahaan, yang didalamnya termasuk *financial risk disclosure*.

Keberagaman hasil penelitian diatas mendorong penulis untuk mengkaji ulang dan memperkuat simpulan penelitian sebelumnya. Penelitian yang berfokus pada pengukuran *financial risk disclosure*, beberapa sudah dibahas seperti pada penelitian Wibowo dan Probohudono (2017); Dewi dan

Suhardjanto (2011); Sari dan Sholikhah (2019). Pada penelitian ini penulis akan menekankan pada pengukuran pengungkapan risiko likuiditas sebagai item penting dalam bisnis yang berkesinambungan.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Wicaksono dan Adiwibowo (2017) tentang analisis determinan pengungkapan risiko. Perbedaan penelitian ini diantaranya pada variabel penelitian, dengan penambahan variabel baru yaitu komite audit independen, jenis sektor dan tipe auditor. Serta pada sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan nonkeuangan yang terindeks KOMPAS100 dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019, berbeda dengan penelitian Wicaksono & Adiwibowo (2017) yang menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Alasan penulis mengambil sampel tersebut karena perusahaan yang tergolong dalam KOMPAS100 sebagai mayoritas perusahaan besar sehingga cukup berpengaruh dalam perekonomian. Serta untuk mengakomodasi salah satu variabel penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut dan mengambil judul penelitian **“PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO LIKUIDITAS (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terindeks KOMPAS100 tahun 2017-2019)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan risiko likuiditas?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko likuiditas?
3. Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko likuiditas?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko likuiditas?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko likuiditas?
6. Apakah jenis sektor berpengaruh terhadap pengungkapan risiko likuiditas?
7. Apakah tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan risiko likuiditas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menguji pengaruh komite manajemen risiko terhadap pengungkapan risiko likuiditas.

2. Menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko likuiditas.
3. Menguji pengaruh komite audit independen terhadap pengungkapan risiko likuiditas.
4. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko likuiditas.
5. Menguji pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan risiko likuiditas.
6. Menguji pengaruh jenis sektor terhadap pengungkapan risiko likuiditas.
7. Menguji pengaruh tipe auditor terhadap pengungkapan risiko likuiditas

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, literatur, dan referensi untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan praktik pengungkapan risiko perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan, sehingga mampu menyampaikan lebih banyak informasi yang berguna bagi para *stakeholder*.

### b. Bagi Pihak Investor/Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pertimbangan penentuan investasi dengan melihat bagaimana manajemen risiko yang diterapkan perusahaan, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan.

## E. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian dan definisi *variable* yang digunakan, kemudian dilanjutkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

#### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan dan menganalisis pengolahan data hasil dari penelitian yang dilakukan.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil pembahasan bab-bab sebelumnya.